

## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM DISKUSI KELOMPOK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KOTA BENGKULU

Vio Deswitha Shari<sup>1</sup>, Susetyo<sup>2</sup>, dan Agus Trianto<sup>3</sup>

Universitas Bengkulu

Korespondensi: [viodeswithas@gmail.com](mailto:viodeswithas@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kesalahan lafal atau ucapan, diksi atau pilihan kata dan struktur kalimat dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan siswa pada kegiatan diskusi kelompok. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, rekaman, dan pencatatan. Teknik analisis data secara deskripsi dengan langkah-langkah merekam data, mencatat data, mengumpulkan data, membuat transkrip, menganalisis dan mengklasifikasi data, menggambarkan kesalahan berbahasa dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok siswa Kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu meliputi : (1) lafal atau ucapan berjumlah 76 lafal yang mengandung kesalahan dan mengakibatkan perubahan fonem, pengurangan fonem, dan penambahan fonem yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah yaitu bahasa Melayu Bengkulu, dan bahasa lain, (2) diksi berjumlah 24 kalimat yang mengandung kesalahan diksi yang disebabkan oleh pemilihan kata yang kurang tepat, dan (3) struktur kalimat berjumlah 35 kalimat yang mengandung kesalahan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan kosakata dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi siswa, guru bahasa Indonesia, sekolah, peneliti lain, pengguna bahasa, dan pihak-pihak terkait.

**Kata Kunci:** *Kesalahan bahasa Indonesia, lafal, diksi, struktur kalimat.*

### Abstract

*The purpose of this study was to describe the pronunciation or speech, diction or choice of words and sentence structure in group discussions on Indonesian language learning for Grade VII students of SMP Negeri 1 Bengkulu City. The method used in this research is descriptive qualitative. The data of this research are the utterances used by students in group discussion activities. The source of the data in this study is the seventh grade students of SMPN 1 Bengkulu City. Data collection techniques used in this study were observation, recording and recording. Data analysis techniques in the description with the steps of recording data, record data, collecting data, making transcripts, classifying data, analyzing data, describing language errors and describing language errors. The results showed that the language errors in the discussion group of Class VII students of SMPN 1 Bengkulu included: (1) pronunciation or utterances totaling 76 sentences containing errors caused by the influence of regional languages namely Bengkulu Malay and other languages, in the form of changes phonemes, phoneme reduction and phoneme additions (2) diction or choice of words amounting to 24 errors caused by inaccurate word selection, and (3) sentence structure amounting to 35 errors due to limited vocabulary in delivering good and correct sentences. the results of this*

*study are expected to be feedback for students, Indonesian language teachers, schools, other researchers, language users and related parties.*

*Keywords: Indonesian errors, pronunciations, diction, sentence structure*

## **PENDAHULUAN**

Abdullah (2013: 3) mengemukakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar, dan bahasa itu diatur oleh suatu sistem (Santoso, 1990: 1). Jadi, bahasa adalah suatu alat berupa sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan pendengar. Dalam hubungan itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Siswa dituntut memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar, serta dapat menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan situasi resmi yang menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa. Dalam lingkungan pendidikan, bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah berbahasa. Guru yang mengajarkan suatu bahasa sering menemukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Fenomena kesalahan berbahasa banyak terjadi di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010: 15). Kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu *mistake* dan *error*. *Mistake* atau kekeliruan adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor performansi seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, keseleo, kelelahan, tekanan emosional, dan sebagainya, sedangkan *error* atau kesalahan adalah penyimpangan-penyimpangan sistematis dan konsisten yang menjadi ciri khas sistem bahasa siswa, yang sedang belajar bahasa pada tingkat tertentu. Kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya (Tarigan dan Tarigan 1988: 75).

Analisis kesalahan berbahasa menurut Ellis yang dikutip Setyawati (2010: 18) adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Tujuan analisis kesalahan bersifat aplikatif yakni memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa para siswa. Tujuan tersebut ternyata mengabaikan hal yang penting yaitu penyusunan atau pengembangan teori penjelasan mengenai performansi siswa. Padahal tujuan analisis kesalahan tidak hanya bersifat aplikatif tetapi juga bersifat teoretis (Tarigan 1988: 77).

Slamet (2014: 34) mengemukakan faktor penyebab kesalahan berbahasa adalah penghilangan unsur bahasa oleh penutur bermacam-macam, misalnya penutur malas menggunakan bentuk kata atau kalimat yang panjang, tidak menguasai struktur bahasa, meniru bahasa yang digunakan orang lain, dan penutur terpengaruh struktur bahasa daerah.

Metodologi analisis kesalahan berbahasa terdapat enam langkah menurut Sridhar dalam Mintowati (2010: 2.16) yaitu: (a) pengumpulan data, (b) pengidentifikasian kesalahan, (c) pengklasifikasian kesalahan, (d) penjelasan frekuensi kesalahan, (e) pengidentifikasian daerah kesalahan dan (f) pengoreksian kesalahan.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti mengamati bahwa siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu masih menggunakan pelafalan yang kurang tepat, diksi atau pilihan kata yang tidak sesuai serta struktur kalimat yang belum benar dalam menyampaikan gagasan atau pendapat saat diskusi kelompok di dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Analisis kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu” ini.

Penggunaan bahasa lisan yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku pada penelitian ini yaitu (a) pelafalan dalam diskusi kelompok pada pengucapan fonem. (b) diksi atau pilihan kata, dalam diskusi kelompok penggunaan kata yang tepat dalam menyampaikan pendapat atau gagasan. (c) dan struktur kalimat dalam diskusi kelompok.

Tarigan (1983: 36) mengemukakan diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah dengan proses berpikir kelompok. Keunggulan diskusi kelompok menurut (Mukti, 1991: 40) yaitu untuk melatih siswa berpikir secara logis karena dalam diskusi ada proses adu argumentasi, argumentasi yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota lain sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah, umpan balik dapat diterima secara langsung, sehingga hal ini dapat memperbaiki cara berbicara si pembicara, baik yang menyangkut faktor kebahasaan ataupun nonkebahasaan, dan peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta lain.

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Diksi menurut Keraf yang dikutip dalam Putrayasa (2014: 8) adalah kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu pengertian, kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya makna yang paling baik. Kalimat menurut Santoso (1990: 127) adalah gugusan kata berstruktur atau bersistem yang mampu menimbulkan makna yang sempurna.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada masa sekarang pada saat penelitian dilakukan.

Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh siswa pada kegiatan diskusi kelompok. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 01 Kota Bengkulu dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, dilakukan dengan mengobservasi pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, khususnya kesalahan berbahasa pada diskusi kelompok. Kemudian teknik

rekaman, peneliti merekam pembicaraan pada kegiatan diskusi kelompok kelas VII SMPN 01 Kota Bengkulu mulai dari awal sampai akhir diskusi. Perekaman dilakukan guna mengetahui penggunaan bahasa lisan siswa kelas VII saat diskusi kelompok. Terakhir teknik pencatatan. Kesalahan berbahasa lisan siswa pada kegiatan diskusi kelompok yang diperoleh akan dicatat dengan memperhatikan kesalahan baik dalam bentuk lafal atau ucapan, diksi atau pilihan kata dan struktur kalimat. Data ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kesalahannya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu peneliti mengamati interaksi siswa di dalam kelas, mencermati seluruh percakapan bahasa lisan yang diucapkan siswa dan guru di kelas, merekam data berupa percakapan siswa saat proses diskusi kelompok, mencatat percakapan dan kesalahan berbahasa yang muncul saat proses diskusi kelompok, mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa siswa, membaca dengan cermat hasil data yang didapatkan, membuat transkripsi data yang didapatkan berupa kesalahan berbahasa siswa, menganalisis dan mengklarifikasi data berdasarkan kesalahan pada penggunaan lafal, pilihan kata, dan struktur kalimat, menggambarkan letak kesalahan dan kebenaran berbahasa siswa, dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa untuk dijadikan sebagai kesimpulan pada penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Penggunaan lafal siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan lafal dalam penelitian ini dipengaruhi oleh budaya seseorang yaitu terpengaruh dialek bahasa Bengkulu sehingga menyebabkan siswa di SMPN 1 Kota Bengkulu belum bisa membedakan fonem-fonem dalam pelafalan. Salah satu contoh pelafalan siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu yang terpengaruh oleh bahasa Melayu Bengkulu yaitu "*Tapi kan temanyo harusnyo ketus yang sombong*". Dalam kata "temanyo" dan "harusnyo" merupakan pelafalan yang terjadi perubahan fonem /a/ menjadi /o/. Hal itu sejalan dengan pendapat Dolla (2011: 11) yang mengemukakan bahwa lafal adalah cara mengucapkan bunyi bahasa yang dipengaruhi oleh budaya atau kecenderungan seseorang atau kelompok dalam mengucapkan bunyi. Pelafalan dikaitkan dengan aksen atau logat suatu bahasa. Sejalan pula dengan pendapat (Setyawati, 2010: 25) yang mengemukakan bahwa kesalahan lafal meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Peneliti mengamati bahwa pelafalan siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu masih banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah yaitu bahasa Melayu Bengkulu, dan pengaruh bahasa lain yang menyebabkan kesalahan fonem berupa perubahan fonem, pengurangan fonem dan penambahan fonem.

Contoh pelafalan siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu yang menyebabkan perubahan fonem /f/ menjadi /p/ pada kalimat "Petno periang, *aktip* dan suka bercanda". Pada kata "aktip" terjadi perubahan fonem /f/ menjadi /p/ yang merupakan pelafalan tidak baku dalam bahasa Indonesia. Pelafalan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /f/ diubah menjadi /p/. Pelafalan tersebut dapat diperbaiki dengan "Petno periang, aktif dan suka bercanda". Pelafalan selanjutnya seperti pada kalimat "*Satu, telusuri perwatakan atau syarat sipat para pelaku*". Pada kata merupakan pelafalan yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Pelafalan tersebut dapat diperbaiki menjadi "Satu, telusuri perwatakan atau syarat sifat para pelaku".

Contoh pelafalan siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu yang menyebabkan pengurangan fonem seperti pengurangan fonem /e/ pada kalimat “Bagus, kalian *tlah* menjalankan tugas dengan baik”, Pada kata “*tlah*” merupakan pelafalan yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Pelafalan tersebut dapat diperbaiki menjadi “Bagus, kalian telah menjalankan tugas dengan baik”. Data pelafalan selanjutnya seperti pada kalimat “*Hamba siap melakukan perintah raja.*” Pada kata “*perintah*” merupakan pelafalan yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Pelafalan tersebut dapat diperbaiki menjadi “Hamba siap melakukan perintah raja”.

Contoh pelafalan siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu yang menyebabkan pengurangan fonem seperti penambahan fonem /r/ pada kalimat “Tokoh dan watak. Satu, buaya putih jujur, *perduli*, penurut dan adil “. Pada kata “*perduli*” merupakan pelafalan yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Pelafalan tersebut dapat diperbaiki menjadi “Tokoh dan watak. Satu buaya putih jujur, peduli, penurut dan adil”. Data pelafalan selanjutnya seperti pada kalimat “*Permateri ke lima akan dijelaskan oleh fikri. Kepada fikri kami persilahkan.*” Pada kata “*permateri*” merupakan pelafalan yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Pelafalan tersebut dapat diperbaiki menjadi “Pemateri ke lima akan dijelaskan oleh fikri. Kepada fikri kami persilahkan”.

Peneliti menemukan 76 kalimat yang mengandung kesalahan pelafalan yaitu 39 perubahan fonem, 66 pengurangan fonem dan 10 penambahan fonem yang diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu terpengaruh bahasa daerah Bengkulu atau bahasa daerah lain. Frekuensi atau jumlah pemakaian bahasa dalam kesalahan pelafalan siswa di SMPN 1 Kota Bengkulu ini dapat disimpulkan lebih banyak dari kesalahan yang lain seperti pengurangan fonem, penambahan fonem, kesalahan diksi atau kesalahan struktur kalimat. Secara keseluruhan, pelafalan yang dilakukan oleh siswa SMPN 1 Kota Bengkulu ini dikategorikan sedang. Data lengkap pelafalan dalam lampiran penelitian ini diberi kode (PR) yaitu perubahan fonem, (P-) pengurangan fonem dan (P+) penambahan fonem.

### **Penggunaan Diksi siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu**

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan diksi atau pilihan kata siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu disebabkan oleh pemilihan kata pada siswa yang kurang tepat dalam segi pilihan bentuk dan tidak sesuai dengan kaidah pembentukan, kesalahan pilihan kata yang digunakan disebabkan oleh ketidakpahaman siswa dalam konteks penggunaan bahasa seperti dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa formal, sehingga siswa memilih kata tersebut secara mana suka. Contoh kesalahan penggunaan diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh siswa kelas VII yaitu “*Gak buk*”, kata tersebut merupakan kata yang tidak baku dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata “*gak*” adalah kata yang berasal dari bahasa daerah lain yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Kata baku dari kata “*gak*” adalah tidak. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alwi dkk yang dikutip dalam Setyawati, (2010: 128). Ia berpendapat seorang pembicara akan memilih kata yang “terbaik” untuk mengungkapkan pesan yang akan disampaikan. Pilihan kata yang “terbaik” adalah yang memenuhi syarat antara lain : (a) ketepatan, (b) kebenaran dan (c) kelaziman.

Siswa kelas VII SMPN 1 kota Bengkulu secara keseluruhan, saat berbicara dalam diskusi kelompok sudah memilih kata-kata yang dianggapnya sudah baik dalam menyampaikan suatu gagasan atau pendapat. Hanya ada beberapa siswa yang belum menggunakan atau memilih diksi yang tepat dalam berdiskusi. Terlihat dari hasil

penelitian, peneliti hanya menemukan 24 kalimat yang mengandung kesalahan diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu.

Frekuensi kesalahan diksi siswa di SMPN 1 Kota Bengkulu dapat disimpulkan sedikit. Dibuktikan pada hasil penelitian yang didapatkan hanya 24 data kesalahan diksi yang berupa kalimat tidak baku, tidak tepat dalam segi pilihan bentuk dan tidak sesuai dalam bahasa Indonesia, yang berarti jumlah atau frekuensi dalam kesalahan pelafalan siswa kelas VII ini dikategorikan tidak sering dilakukan. Data diksi dalam lampiran penelitian ini diberi kode (TB) tidak baku, (TP) tidak tepat, dan (TS) tidak sesuai.

### **Penggunaan Struktur kalimat siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu**

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kalimat siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu disebabkan oleh ketidakpahaman siswa akan kaidah berbicara, karena dari sisi maksud berkomunikasi tidak terkandung makna ganda, kemudian adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan, dan kecenderungan siswa tidak memerhatikan unsur-unsur kalimat dalam menyampaikan gagasan sehingga unsur-unsur tersebut menjadi kabur. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Arifin yang dikutip dalam (Emidar, 2018: 114) yang mengungkapkan bahwa kalimat yang baik (efektif) adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa jelas, enak dibaca atau di dengar.

Bertolak dari berbagai pendapat pakar mengenai kalimat, penelitian ini juga bertolak belakang dengan empat ciri kalimat baku yaitu, kalimat baku adalah kalimat yang memiliki kejelasan struktur (normatif), kalimat yang memiliki kelogisan makna (logis), kalimat yang memiliki kehematan kata (ekonomis), dan kalimat yang memiliki kebakuan kata. Dalam penggunaan kalimat siswa kelas VII ada yang tidak melengkapi empat ciri kalimat baku tersebut. Peneliti menemukan beberapa penggunaan kalimat yang tidak ekonomis seperti pada kalimat *"Bagi kami, menurut kami itu watak buk. Watak dari si raja tadi, bukan pokok pikirannya buk"*, dalam kalimat ini siswa tidak menghemat kata yang diungkapkannya seperti kata *"bagi kami, menurut kami"* merupakan kata yang bermakna sama. Selain itu, siswa sering menggunakan kalimat yang terlalu pendek dan berlebihan sehingga kalimat tersebut kedengaran tidak jelas. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang jelas, akan membingungkan pendengar dalam menangkap maksud penutur, seperti yang terjadi di siswa kelas VII SMP 1 Kota Bengkulu pada kalimat yang diungkapkan oleh salah satu siswa yaitu *"Apakah sudah jelas?"*, kalimat tersebut termasuk kalimat tidak logis dan tidak lengkap sehingga makna dalam kalimat tersebut belum jelas.

Hasil penelitian analisis kesalahan berbahasa pada data yang telah didapatkan, peneliti menemukan terdapat 35 kesalahan struktur kalimat yang diucapkan oleh siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu. Frekuensi dalam kesalahan struktur kalimat siswa di SMPN 1 Kota Bengkulu ini dapat disimpulkan sedikit.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu terdapat kesalahan lafal, diksi atau pilihan kata, dan struktur kalimat. Pada penggunaan lafal siswa SMPN 1 Kota Bengkulu terdapat pelafalan yang mengakibatkan perubahan fonem, pengurangan fonem dan penambahan fonem

yang diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu terpengaruh bahasa daerah Bengkulu atau bahasa daerah lain. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan pelafalan siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu disebabkan seseorang salah dalam berbahasa atau terpengaruh bahasa yang lebih dikuasainya. Contoh kesalahan pelafalan siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu seperti, kata “temanya” dilafalkan menjadi “temanyo”, kata “menghadang” dilafalkan “mengadang”, kata “presentasi” dilafalkan “persentasi”.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan diksi atau pilihan kata siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu disebabkan oleh pemilihan kata pada siswa yang kurang tepat dalam segi pilihan bentuk dan tidak sesuai dengan kaidah pembentukan, kesalahan pilihan kata yang digunakan disebabkan oleh ketidakpahaman siswa dalam konteks penggunaan bahasa seperti dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa formal, sehingga siswa memilih kata tersebut secara mana suka, seperti pada kata “Gak buk” .

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kalimat siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu disebabkan oleh ketidakpahaman siswa akan kaidah berbicara, karena dari sisi maksud berkomunikasi tidak terkandung makna ganda, kemudian adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan, dan kecenderungan siswa tidak memerhatikan unsur-unsur kalimat dalam menyampaikan gagasan sehingga unsur-unsur tersebut menjadi kabur, seperti pada kalimat “Apakah sudah jelas?”, dan “Bagi kami, menurut kami itu watak buk. Watak dari si raja tadi, bukan pokok pikirannya buk”, merupakan contoh kalimat yang tidak memperhatikan unsur-unsur kalimat sehingga maknanya belum tersampaikan dengan baik oleh pendengar.

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada diskusi siswa kelas VII merupakan kesalahan atau permasalahan yang tidak berat, karena kesalahan tersebut terjadi karena siswa masih dalam tahap belajar dalam penggunaan bahasa Indonesia terutama pada siswa kelas VII SMP 1 Kota Bengkulu.

## **SARAN**

Peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi diri bagi siswa setelah mengetahui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Indonesia yang telah dilakukan baik dalam lafal, diksi atau pilihan kata dan struktur kalimat. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek berbicara dengan memperhatikan lafal, diksi atau pilihan kata, dan struktur kalimat. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk menyempurnakan kualitas berkomunikasi siswa kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu di dalam kelas dalam situasi resmi, khususnya pada proses pembelajaran berlangsung. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian sejenis seperti analisis kontrasif yaitu membandingkan struktur B1 (Bahasa ibu) dengan struktur bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan diantara dua bahasa yang diperoleh dan bertujuan untuk meramalkan atau memprediksi kesulitan belajar bahasa yang dihadapi oleh siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, P. A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

- Dolla, Abdullah. (2011). *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Emidar, E. &. (2018). *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada .
- Mintowati, B. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mukti, U.S. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Kalimat Efektif*. Singaraja: Refika Aditama.
- Santoso, K. (1990). *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Slamet. (2014). *Belajar dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Pustaka.
- Tarigan, P. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (1983). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.